

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pendidikan nasional merupakan bagian integral dari upaya menciptakan generasi bangsa yang maju, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan pembangunan nasional secara menyeluruh. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya sebagai sarana mencetak lulusan, tetapi juga sebagai alat rekayasa sosial yang mampu membentuk karakter dan kualitas bangsa¹. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang bermutu menjadi indikator utama keberhasilan suatu sistem pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki posisi penting sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di madrasah menjadi sebuah keniscayaan. Untuk mencapai mutu tersebut, diperlukan sistem manajemen yang kuat, salah satunya melalui peran strategis kepala madrasah. Kepala madrasah bukan sekadar administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu menciptakan perubahan, merancang strategi, serta menjalin relasi yang harmonis dengan seluruh warga madrasah. Kepemimpinan transformasional merupakan

¹ Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.

gaya kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama, melampaui kepentingan pribadi, serta menghasilkan perubahan yang signifikan dalam organisasi.

Menurut Bass dan Avolio, pemimpin transformasional memiliki empat dimensi utama, yaitu idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration². Di Indonesia, konsep ini diperkuat oleh Mulyasa, yang menyatakan bahwa kepala sekolah atau madrasah harus menjadi agen perubahan yang mampu memberikan teladan, menginspirasi, dan membimbing bawahannya menuju pencapaian visi lembaga pendidikan³.

Namun, memiliki kepemimpinan yang kuat saja tidak cukup. Kepala madrasah perlu memiliki strategi yang terencana untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal. Strategi dalam kepemimpinan pendidikan adalah arah dan kebijakan jangka panjang yang dibuat untuk mencapai visi lembaga melalui pendekatan sistematis dan adaptif. Menurut Wahjosumidjo, strategi kepala sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh komponen pendidikan⁴. Sementara Sagala menegaskan bahwa strategi kepala sekolah yang baik akan mampu menjembatani antara visi-misi dan pelaksanaan nyata di lapangan⁵.

Selain kepemimpinan dan strategi, dimensi penting lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah relasi. Relasi yang efektif antara kepala madrasah dan guru, staf, siswa, dan orang tua akan membentuk sinergi dalam

² Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*.

³ Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

⁴ Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*.

⁵ Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*.

proses pendidikan. Menurut Hasibuan, hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan loyalitas, motivasi, dan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi⁶. Di lingkungan madrasah, komunikasi yang terbuka, kolaboratif, dan suportif akan memperkuat iklim organisasi yang kondusif untuk pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya musyawarah, kerja sama, dan hubungan sosial yang baik dalam mengelola urusan umat. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...” (QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus disertai dengan kelembutan, pengampunan, dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam praktiknya, masih banyak madrasah yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan karena lemahnya kepemimpinan, minimnya perencanaan strategis, serta rendahnya kualitas relasi antarpihak dalam lembaga. Hal ini sejalan dengan temuan Tilaar bahwa krisis mutu pendidikan di Indonesia seringkali disebabkan oleh lemahnya manajemen kelembagaan dan tidak adanya inovasi yang berkelanjutan dalam praktik kepemimpinan⁷. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut untuk tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang transformasional,

⁶ Hasibuan, M. S. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

⁷ Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional*.

memiliki visi strategis, dan membangun hubungan yang harmonis.

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Pacet masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru serta staf, ditemukan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu masih belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa upaya perbaikan memang telah dilakukan, seperti peningkatan kedisiplinan guru, pengadaan kegiatan belajar tambahan, serta pembiasaan kegiatan keagamaan harian. Namun, inisiatif-inisiatif tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam suatu perencanaan strategis yang utuh.

Di sisi lain, kepemimpinan kepala madrasah terlihat cukup aktif dalam membangun komunikasi dengan guru dan staf, namun belum sepenuhnya mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional yang mampu mendorong inovasi dan perubahan menyeluruh. Strategi pengembangan madrasah masih terfokus pada aspek administratif dan operasional harian, sementara aspek pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pemberdayaan guru masih belum mendapatkan perhatian yang proporsional.

Relasi antara kepala madrasah dengan warga sekolah juga menunjukkan dinamika yang beragam. Beberapa guru merasa didengarkan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sementara sebagian lainnya masih merasa kurang mendapatkan ruang partisipatif. Kondisi ini mencerminkan bahwa masih terdapat potensi yang dapat dikembangkan dalam hal kepemimpinan, strategi, dan relasi di lingkungan Madrasah Aliyah Pacet untuk mendorong peningkatan mutu

pendidikan secara berkelanjutan.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Pacet telah menunjukkan kemajuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, meskipun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Berdasarkan data akreditasi dari BAN-S/M tahun 2021, madrasah ini memperoleh peringkat B dengan skor 89, yang menunjukkan bahwa madrasah telah memenuhi sebagian besar indikator mutu pendidikan, namun masih ada beberapa aspek yang memerlukan penguatan lebih lanjut untuk mencapai kategori unggul (A).

Dari hasil observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru dan tenaga kependidikan, ditemukan bahwa upaya peningkatan mutu telah dilakukan melalui penguatan kegiatan pembelajaran berbasis keagamaan, peningkatan kedisiplinan, serta pemanfaatan program-program kesiswaan yang relevan. Kepala madrasah juga berperan aktif dalam menjalankan fungsi manajerial dan administratif secara rutin. Namun, penerapan gaya kepemimpinan transformasional secara menyeluruh masih belum tampak optimal.

Beberapa inisiatif pengembangan belum terarah dalam strategi jangka panjang, melainkan lebih bersifat reaktif dan administratif. Dalam hal strategi, madrasah telah memiliki dokumen perencanaan seperti RKJM (Rencana Kerja Jangka Menengah) dan RKAS (Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah), namun implementasinya belum sepenuhnya dilandasi oleh analisis kebutuhan yang mendalam dan partisipasi luas dari seluruh elemen madrasah. Relasi antara kepala madrasah dengan guru dan staf dapat dikategorikan cukup baik, ditandai dengan komunikasi yang terbuka dalam kegiatan rutin seperti rapat dan diskusi informal.

Namun, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan strategis masih perlu ditingkatkan agar tercipta iklim kerja yang kolaboratif dan partisipatif. Hubungan dengan orang tua dan masyarakat sekitar juga menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai mitra dalam membangun kualitas pendidikan madrasah.

Secara keseluruhan, Madrasah Aliyah Pacet telah berada pada jalur yang cukup baik dalam peningkatan mutu pendidikan, tetapi masih diperlukan penguatan dalam hal kepemimpinan transformasional, perencanaan strategis yang lebih partisipatif, serta pengelolaan relasi yang efektif di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kajian terhadap ketiga aspek ini menjadi penting untuk menjawab tantangan mutu pendidikan yang dihadapi. Namun demikian, tidak semua kepala madrasah memiliki kemampuan yang memadai dalam menerapkan kepemimpinan transformasional yang efektif, menyusun strategi yang terencana, serta membangun relasi yang sinergis.

Dalam praktiknya, masih ditemukan kepala madrasah yang menjalankan tugas secara administratif semata tanpa memiliki visi jauh ke depan, sehingga pengembangan madrasah berjalan stagnan. Padahal, dalam era yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi teknologi, peran kepala madrasah sebagai motor penggerak perubahan menjadi semakin sentral dan tidak dapat diabaikan.

Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 9 yang artinya:

“... Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan pentingnya pengetahuan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan berbasis ilmu dalam menjalankan amanah pendidikan.

Menurut Suyanto, kepala madrasah yang berhasil adalah mereka yang mampu membangun budaya organisasi yang sehat, berorientasi pada kinerja, serta mampu menggerakkan seluruh potensi yang ada di lembaganya⁸. Kepala madrasah yang memiliki visi, mampu menyusun strategi, serta membangun relasi dengan berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal akan memiliki peluang lebih besar untuk membawa lembaganya menuju mutu pendidikan yang unggul.

Kementerian Agama dalam berbagai laporan nasional juga mengungkapkan bahwa banyak madrasah, terutama swasta, masih tertinggal dalam hal kualitas dibandingkan dengan sekolah umum. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang transformatif, strategi manajerial yang tepat, dan kemampuan membangun relasi yang kuat untuk mengangkat kualitas madrasah secara menyeluruh.

Studi oleh Khoiruddin menemukan bahwa kepala madrasah yang mampu mengintegrasikan gaya kepemimpinan transformasional dengan perencanaan strategik serta pendekatan kolaboratif dalam hubungan sosial akan lebih berhasil dalam meningkatkan mutu madrasah, baik dari segi akademik, tata kelola, maupun partisipasi masyarakat⁹. Berkaca pada kondisi di Madrasah Aliyah Pacet, keberhasilan kepala madrasah dalam membawa lembaga tersebut ke arah kemajuan menjadi cerminan nyata dari penerapan konsep kepemimpinan transformasional, perencanaan strategis, dan relasi yang harmonis. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana

⁸ Suyanto. (2006). *Menuju Kepala Sekolah Profesional*.

⁹ Khoiruddin. (2021). *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Vol. 4(2).

pengaruh dari ketiga aspek tersebut terhadap mutu pendidikan di madrasah ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diasumsikan bahwa keberhasilan Madrasah Aliyah Pacet dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran kepemimpinan transformasional, strategi yang diterapkan, dan relasi kepala madrasah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap mutu pendidikan. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul: “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Strategi, dan Relasi Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet Kabupaten Mojokerto.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet?
2. Bagaimana pengaruh strategi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet?
3. Bagaimana pengaruh relasi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet?
4. Bagaimana pengaruh kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi kepala madrasah secara simultan terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh strategi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh relasi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi kepala madrasah secara simultan terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam, dengan memperkaya kajian mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional, strategi manajerial, dan relasi terhadap mutu pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan berbasis kepemimpinan transformatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan gaya kepemimpinan, strategi perencanaan, serta kualitas relasi dengan warga madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- b. Bagi Guru dan Staf, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya hubungan kerja yang lebih sinergis dan kolaboratif dalam mendukung visi madrasah.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan pengembangan mutu yang lebih terarah dan berkelanjutan.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pijakan untuk memperdalam studi sejenis atau mengembangkan model kepemimpinan madrasah di masa depan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang disusun secara logis dan sistematis berdasarkan kajian teori serta hasil observasi awal, yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Menurut Sugiyono, terdapat dua jenis hipotesis utama, yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh atau hubungan antara variabel, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya pengaruh atau hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis disusun

untuk diuji secara statistik guna menarik kesimpulan yang valid dan objektif.¹⁰

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.
2. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.
3. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara relasi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.
4. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah hal-hal yang dianggap benar dan dijadikan dasar berpikir dalam penelitian meskipun belum dibuktikan kebenarannya secara empiris. Asumsi penelitian adalah praduga yang diterima sebagai kebenaran sementara tanpa pembuktian terlebih dahulu, namun menjadi dasar yang logis bagi pelaksanaan penelitian. Asumsi ini diperlukan agar proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara terarah dan konsisten dengan rumusan

¹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2017). 96.

masalah serta tujuan penelitian.¹¹

Menurut Sugiyono, Asumsi penelitian adalah hal-hal yang dianggap benar oleh peneliti yang dijadikan dasar berpikir dalam pelaksanaan penelitian, meskipun belum dibuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, asumsi merupakan titik tolak atau praduga logis yang diyakini peneliti agar penelitian dapat dilaksanakan dengan arah dan batasan yang jelas.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang logis dan diterima sebagai kebenaran awal oleh peneliti, yang digunakan untuk mendukung kerangka berpikir serta arah penelitian, meskipun belum dibuktikan secara empiris. Asumsi ini diperlukan agar proses penelitian berjalan secara terarah dan sistematis, khususnya dalam mengkaji hubungan antarvariabel yang diteliti.

Dengan demikian, peneliti menetapkan sejumlah asumsi dasar berikut dalam rangka mengkaji pengaruh kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet:

1. Kepala madrasah di Madrasah Aliyah Pacet menerapkan kepemimpinan transformasional. Diasumsikan bahwa kepala madrasah memiliki visi yang kuat, mampu menginspirasi guru dan staf, membangun kepercayaan, serta melakukan pembinaan dan pemberdayaan yang mendorong terjadinya transformasi dalam praktik pendidikan.

¹¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 54.

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 215.

2. Kepala madrasah telah menyusun dan menerapkan strategi kelembagaan yang terstruktur. Strategi ini mencakup aspek perencanaan akademik, pengelolaan tenaga pendidik, penguatan karakter siswa, dan peningkatan fasilitas belajar yang terintegrasi dalam sistem manajemen madrasah.
3. Relasi kepala madrasah dengan pemangku kepentingan bersifat struktural dan produktif. Relasi di sini bukan sekadar hubungan interpersonal, tetapi mencakup kerja sama fungsional dan koordinatif dengan guru, staf, komite madrasah, wali murid, serta instansi eksternal seperti Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.
4. Mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet dapat diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator mutu meliputi capaian akademik siswa, profesionalitas guru, efektivitas proses pembelajaran, ketercapaian visi lembaga, serta kepuasan warga madrasah.
5. Kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi kepala madrasah secara simultan memengaruhi mutu pendidikan. Ketiga variabel bebas diasumsikan tidak hanya berpengaruh secara parsial, tetapi bekerja secara bersama-sama dalam menentukan kualitas pendidikan secara menyeluruh.
6. Seluruh responden penelitian dapat memberikan informasi yang valid, objektif, dan jujur. Asumsi ini penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian merupakan dasar berpikir yang logis dan diyakini kebenarannya secara ilmiah, meskipun belum dibuktikan secara empiris. Dalam konteks penelitian ini, asumsi-

asumsi tersebut memberikan landasan bagi peneliti untuk mengkaji secara sistematis pengaruh kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan. Asumsi yang telah ditetapkan menjadi rujukan awal dalam menyusun kerangka berpikir, menentukan instrumen penelitian, serta merumuskan hipotesis dan metode analisis data. Dengan adanya asumsi yang kuat dan relevan, diharapkan penelitian ini dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel. Ruang lingkup penelitian meliputi:

a. Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tiga variabel bebas (independen), yaitu:

- 1) Kepemimpinan transformasional kepala madrasah, yang mencakup pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual.

- 2) Strategi kepala madrasah, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengelola pendidikan.
 - 3) Relasi kepala madrasah, yang meliputi hubungan kerja, komunikasi, dan keterlibatan dengan warga madrasah.
 - 4) Sedangkan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah mutu pendidikan, yang mencerminkan kualitas pembelajaran, manajemen madrasah, dan hasil pendidikan di Madrasah Aliyah Pacet.
- b. Subjek Penelitian Subjek penelitian ini adalah para guru tetap yang mengajar di Madrasah Aliyah Pacet tahun ajaran 2023/2024, yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait kepemimpinan kepala madrasah, strategi yang diterapkan, serta kualitas relasi yang dibangun.
- c. Batasan Wilayah Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Madrasah Aliyah Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.
- d. Batasan Waktu Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Juli hingga Desember 2023, mulai dari tahap penyusunan tesis, pengumpulan data, hingga analisis dan pelaporan hasil.

Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini tidak membahas variabel lain di luar yang telah ditentukan, serta tidak menggeneralisasi hasil ke madrasah lain di luar lokasi yang diteliti.

H. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Untuk memperkuat landasan teoritis dan menjelaskan posisi serta kontribusi ilmiah dari penelitian ini, penulis telah melakukan kajian terhadap lima penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian tersebut dirangkum dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Keterkaitan
1	Khoiruddin (2021) ¹³	<i>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dan Implikasinya terhadap Mutu Pendidikan</i>	Kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap mutu madrasah.	Relevan dengan variabel kepemimpinan transformasional dan mutu pendidikan.
2	Fitriani (2020) ¹⁴	<i>Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran</i>	Strategi perencanaan yang sistematis dapat meningkatkan mutu pembelajaran.	Berkaitan dengan variabel strategi kepala madrasah.
3	Wahyuni (2019) ¹⁵	<i>Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru di MA Swasta</i>	Kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja guru, yang berdampak pada mutu pendidikan.	Relevan dengan aspek kepemimpinan dan dampaknya pada mutu.
4	Santoso (2021) ¹⁶	<i>Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Relasi dengan Guru dan Orang Tua</i>	Hubungan interpersonal yang baik meningkatkan sinergi dan mutu sekolah.	Berkaitan dengan variabel relasi kepala madrasah.
5	Siregar (2018) ¹⁷	<i>Analisis Manajerial Kepala Madrasah terhadap Kualitas Madrasah</i>	Manajemen strategis kepala madrasah berkontribusi pada pencapaian mutu.	Menyentuh aspek strategi manajerial dan mutu madrasah.

¹³ Khoiruddin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dan Implikasinya terhadap Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 77.

¹⁴ Fitriani, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2020), 55–66.

¹⁵ Wahyuni, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru di MA Swasta", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 2 (2019), 123–134.

¹⁶ Santoso, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Relasi dengan Guru dan Orang Tua", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2021), 41–53.

¹⁷ Siregar, *Analisis Manajerial Kepala Madrasah terhadap Kualitas Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 99.

Dari segi pendekatan analisis, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh simultan dari keempat variabel terhadap mutu pendidikan. Secara keseluruhan, nilai originalitas penelitian ini terletak pada:

1. Integrasi keempat variabel ke dalam satu model konseptual yang utuh.
2. Konteks pendidikan Islam, khususnya madrasah aliyah, yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam literatur akademik.
3. Tujuan simultanistik, yaitu menganalisis hubungan antarvariabel secara komprehensif, bukan hanya secara terpisah.
4. Relevansi praktis, di mana hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan kebijakan dan perbaikan praktik kepemimpinan pendidikan Islam di tingkat madrasah.

Lebih jelasnya dapat dilihat ada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Orisinalitas Penelitian

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
Lokasi Penelitian	Sebagian besar dilakukan di sekolah umum atau madrasah di luar Mojokerto	Berlokasi khusus di Madrasah Aliyah Pacet, Mojokerto
Fokus Variabel	Umumnya hanya fokus pada satu atau dua variabel seperti kepemimpinan atau strategi	Menganalisis secara simultan tiga variabel: kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi
Pendekatan	Banyak menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori
Tujuan Penelitian	Menjelaskan hubungan antar variabel secara parsial	Menguji pengaruh simultan ketiga variabel terhadap mutu pendidikan

Dengan keunikan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan

Islam, maupun secara praktis dalam peningkatan mutu kelembagaan madrasah melalui pendekatan kepemimpinan yang holistik dan relasional. Untuk memperkuat landasan teoritis dan posisi penelitian ini, penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel kepemimpinan transformasional, strategi, relasi, dan mutu Pendidikan.

Dengan mengkaji ketiga variabel secara simultan (kepemimpinan transformasional, strategi, dan relasi) dan menguji pengaruhnya terhadap mutu pendidikan di satu madrasah tertentu, yaitu Madrasah Aliyah Pacet, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat. Pendekatan kuantitatif dengan pengukuran terhadap guru-guru tetap sebagai sumber data utama memberikan kontribusi baru baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam.

I. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan empat variabel utama, yaitu kepemimpinan transformasional, strategi kepala madrasah, relasi kepala madrasah, dan mutu pendidikan. Masing-masing variabel dijelaskan secara operasional agar dapat diukur secara tepat dan relevan dalam konteks Madrasah Aliyah Pacet.

1. Kepemimpinan transformasional diartikan sebagai kemampuan kepala madrasah dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan perubahan positif di lingkungan madrasah. Gaya kepemimpinan ini mencakup empat dimensi utama menurut Bass dan Avolio: *idealized influence*, *inspirational*

*motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration*¹⁸.

Kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu menjadi panutan, memberikan arahan yang jelas, mendorong kreativitas guru, serta memperhatikan kebutuhan individu warga madrasah. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional menjadi faktor kunci dalam mendorong inovasi dan perubahan berkelanjutan di madrasah.

2. Strategi kepala madrasah merujuk pada langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai visi dan tujuan lembaga melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program¹⁹. Strategi ini mencakup kegiatan penyusunan RKJM, RKAS, supervisi akademik, serta pengembangan kompetensi guru dan siswa. Wahjosumidjo menyebutkan bahwa strategi yang tepat dapat menjembatani antara visi-misi dan pelaksanaan nyata di lapangan²⁰. Dapat disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah yang terencana dan adaptif akan memberikan arah yang jelas dalam pengelolaan lembaga pendidikan.
3. Relasi kepala madrasah adalah pola hubungan yang dibangun secara sadar dan positif antara kepala madrasah dengan guru, staf, siswa, dan orang tua. Relasi ini mencerminkan kemampuan kepala madrasah dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama yang

¹⁸ Bass, B.M., & Avolio, B.J. *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. (California: Sage Publications, 1994), 3-4.

¹⁹ Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 112.

²⁰ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 159.

harmonis²¹. Hasibuan menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang efektif dapat meningkatkan motivasi, loyalitas, dan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi²². Dapat disimpulkan bahwa relasi yang baik akan menciptakan iklim organisasi yang suportif, kolaboratif, dan berorientasi pada pencapaian mutu.

4. Mutu pendidikan dalam konteks ini didefinisikan sebagai pencapaian standar pendidikan secara menyeluruh, yang mencakup aspek input (sumber daya), proses (kegiatan belajar mengajar), dan output (hasil belajar dan lulusan) sesuai dengan standar nasional pendidikan²³. Tilaar menekankan bahwa mutu pendidikan berkaitan erat dengan efektivitas manajemen lembaga dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan²⁴. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan indikator utama keberhasilan lembaga, dan dipengaruhi langsung oleh kualitas kepemimpinan, strategi manajemen, dan relasi sosial di lingkungan madrasah.

²¹ Robbins, S.P. *Organizational Behavior*. (New Jersey: Pearson Education, 2005), 374.

²² Hasibuan, M.S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 221.

²³ Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Nasional Pendidikan*. (Jakarta: BSNP, 2006), 8.

²⁴ Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Pendidikan dalam Era Globalisasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 47.